

Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa

Dian Chrisna Wati¹, Dikdik Baehaqi Arif²

¹Program Studi PGSD Universitas Ahmad Dahlan

²Program Studi PPKn Universitas Ahmad Dahlan

Pos el: dian.chrisnawati@gmail.com, dikdikbaehaqi@ppkn.uad.ac.id

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan penanaman nilai religius di sekolah dasar dalam rangka penguatan jiwa profetik siswa. Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak dini pada siswa. Fokus kajian ini meliputi nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah dasar, strategi penanaman nilai-nilai religius, dan hambatan dalam penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di SD Muhammadiyah Sidoarum Sleman Yogyakarta. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, guru ekstrakurikuler, orang tua/wali murid, dan siswa yang dipilih secara bertujuan. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai religius yang ditanamkan di SD Muhammadiyah Sidoarum meliputi nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, ikhlas, toleransi, saling menghargai, dan peduli lingkungan. Penanaman nilai religius terintegrasi dalam semua mata pelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian juga menunjukkan adanya faktor-faktor internal dan eksternal yang menghambat penanaman nilai-nilai religius untuk penguatan jiwa profetik siswa.

Kata kunci : nilai religius, integrasi mata pelajaran, budaya sekolah, ekstrakurikuler, jiwa profetik

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan. Pendidikan adalah jembatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat dilakukan dengan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Rumusan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks demikian sekolah merupakan lembaga paling penting dalam mendukung tercapainya fungsi pendidikan itu. Sekolah dapat mengembangkan segenap kemampuan siswa dan membentuk karakter mereka. Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak agar cerdas dan berkarakter positif.

Karakter dan pendidikan dasar memiliki hubungan yang sangat erat. Suyanto (Kurniawan, 2013:33) menyebut bahwa pendidikan dasar menjadi pondasi dalam menanamkan karakter kepada peserta didik, yaitu pada usia dini dan sekolah dasar.

Dampak globalisasi yang terjadi pada saat ini menjadikan masyarakat Indonesia melupakan karakter. Tata krama, etika, kreatifitas anak mengalami keme-

rosotan akibat melemahnya pendidikan kebudayaan dan karakter bangsa. Kebiasaan mencontek pada saat ulangan. Sekarang ini mencontek bukan menjadi hal yang aneh pada kalangan pelajar melainkan sudah menjadi kebiasaan buruk. Bahkan ada juga siswa yang ingin lulus dan mendapatkan nilai bagus tanpa berusaha keras dan belajar dengan giat hanya mengandalkan cara yang tidak beretika.

Kemerosotan akhlak pada peserta didik disebabkan karena kurang tertanamnya pendidikan agama yang kuat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurang tertanamnya pendidikan agama yang kuat bagi anak yaitu dari faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah. Selain kurangnya pendidikan agama bagi anak ada faktor lain yaitu kurangnya penanaman karakter yang dilakukan sejak dini.

Selain pendidikan formal, pendidikan informal sebenarnya memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan anak. Namun demikian, keadaan sebenarnya yang terjadi di masyarakat tidak seperti itu. Orang tua cenderung menyerahkan semua pendidikan peserta didik kepada pihak sekolah. Padahal keluarga dan lingkungan juga membentuk karakter seorang anak. Peserta didik mengikuti pendidikan formal kurang lebih hanya 7 jam per hari, atau kurang dari 30% selebihnya peserta didik berada pada keluarga dan lingkungan sekitar.

Banyak permasalahan yang muncul pada masyarakat bangsa Indonesia, tidak terkecuali dengan kasus minimnya karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Seperti karakter religius, rasa kurang percaya diri, dan kurang disiplin. Padahal rasa religius, percaya diri

dan disiplin merupakan salah satu pilar karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Akhir-akhir ini bangsa kita sedang mengalami krisis rasa religius bisa dilihat dari perilaku anak seusia sekolah membunuh orang tua kandungnya sendiri gara-gara tidak menuruti permintaannya. Selain itu rasa percaya diri penduduk di Indonesia kurang, dapat dilihat dari lebih banyak penduduk yang bekerja di bawah pimpinan warga asing daripada mencoba untuk membuka usaha secara mandiri pada keahlian yang dimilikinya. Sikap disiplin dapat terlihat dari berbagai aspek salah satunya yaitu saat berada di pemberhentian lampu merah, masih banyak warga yang kurang disiplin dan tidak sadar bahwa perilaku yang dimiliki itu tidak tepat dan melanggar hukum.

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Penanaman karakter religius dapat dikembangkan melalui tiga model pendidikan karakter yaitu: terintegrasi dalam mata pelajaran, pembudayaan sekolah, ekstrakurikuler. Adapun penjabaran dari ketiga model pendidikan karakter sebagai berikut:

Penanaman karakter religius melalui integrasi dalam mata pelajaran. Dalam konteks ini mata pelajaran yang memfokuskan untuk menanamkan karakter religius yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun demikian, dalam setiap mata pelajaran guru berhak menyisipkan pendidikan karakter pada peserta didik. Sehingga semua aspek saling mendukung dan memiliki tujuan yang sama.

Setiap sekolah tentunya memiliki aturan-aturan tertentu salah satunya yaitu pembudayaan sekolah. Pembudayaan sekolah bisa dikatakan sebagai aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah sehingga aturan tersebut lama-lama akan menjadi suatu kebiasaan baik yang tertanam pada diri seseorang. Salah satu contoh pembudayaan sekolah yaitu wajib melaksanakan sholat secara berjamaah.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengasah bakat yang dimiliki oleh seorang peserta didik. Salah satu ekstrakurikuler untuk mengasah bakat yang dimiliki peserta didik yaitu baca tulis Al-Quran (BTAQ). Selain fokus pada mengasah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik guru ekstrakurikuler juga menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap materi yang diberikan.

Menurut Robbins (Tobroni, 2014:38) kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi sekelompok anggota agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Oleh sebab itu peran kepala sekolah dalam menentukan tujuan sekolah itu sangat penting. Semua itu tidak terlepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah untuk membangun mutu sekolah yang unggul. Salah satu visi dari SD Muhammadiyah Sidoarum ini yaitu meningkatkan kualitas kehidupan sekolah agar tumbuh dan berkembang sesuai nilai-nilai spirit dan nilai-nilai sekolah. Dengan visi tersebut maka peran kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh besar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi sekolah dalam mencetak lulusan yang cerdas, terampil, mandiri dan bernurani.

Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya mutu merupakan upaya untuk mensinergikan semua komponen organisasi agar berkomitmen pada mutu sekolah. Selain itu peran kepemimpinan kepala sekolah yaitu peran menggerakkan, memberikan motivasi, dan mempengaruhi untuk bersedia melakukan serta menjalankan program yang telah dibuat secara bersama. Seperti pengamatan yang peneliti lakukan di SD Muhammadiyah Sidoarum, pendidikan karakter ditanamkan mulai awal. Salah satu karakter yang terpenting untuk ditanamkan pada peserta didik yaitu karakter religius. Karena karakter religius merupakan karakter yang menjadi pondasi atau dasar dari karakter yang lain. Atau dalam kata lain jika seorang anak memiliki karakter religius yang bagus maka akan memiliki akhlak mulia.

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam penanaman karakter pada peserta didik. Kepala sekolah dapat mengatur strategi baru dalam kepemimpinannya. Kepala sekolah diharapkan berani bertindak demi membangun kultur sekolah yang unggul. Sebagai sekolah swasta di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah, SD Muhammadiyah Sidoarum berupaya membuat sekolah ini berbeda dari yang lain. Perbedaan terbesar yang tampak adalah pada upaya menjunjung tinggi karakter karakter religius. Hal itu karena karakter religius merupakan pondasi untuk karakter-karakter yang lain.

Penanaman karakter di SD Muhammadiyah Sidoarum tidak hanya menjadi tugas kepala sekolah, guru agama, dan guru ekstrakurikuler. Tetapi semua guru, karyawan serta orang tua/wali memiliki peran penting dalam penanaman karakter. Sehingga semua aspek kegiatan yang dilaksanakan di sekolah tersebut selalu menyisipkan pendidikan karakter. Itu merupakan salah cara yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah Sidoarum dalam menanamkan karakter pada diri peserta didik.

Karakter pertama yang ditanamkan oleh sekolah ini yaitu karakter religius. Karena menurut beberapa guru, karakter religius ini merupakan pondasi dari

segala karakter yang akan ditanamkan oleh peserta didik. Sekolah ini mempunyai beberapa program unggulan dalam menanamkan karakter relius pada peserta didik. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model penanaman karakter religius dan mengungkapkan hambatan-hambatan dalam penanaman karakter religius di SD Muhammadiyah Sidoarum.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Selama proses penelitian, peneliti mengungkapkan apa yang terjadi di lapangan secara wajar tanpa adanya manipulasi data. Data yang diperoleh selama melakukan penelitian dideskripsikan secara menyeluruh sampai data yang diperoleh jenuh. Menurut Arifin (2011:140), penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.

Strauss (Ahmadi, 2016:15). Menyatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yaitu mendeskripsikan fenomena-fenomena alamiah (*natural*) yang terjadi pada saat penelitian tanpa adanya manipulasi data.

Hasil dan Pembahasan

Rumusan visi misi SD Muhammadiyah telah secara tegas menjadikan nilai-nilai ke-Islaman sebagai basis untuk mewujudkan sekolah terdepan dalam prestasi dan peduli pada lingkungan. Karena itu, penanaman karakter religius menjadi prioritas di samping beberapa nilai budaya dan karakter lainnya. Pernyataan menarik yang disampaikan AS, Kepala SD Muhammadiyah Sidoarum bahwa SD Muhammadiyah Sidoarum merupakan laboaraturium hidup dalam bidang keagamaan. Ini berarti bahwa segala aktivitas yang dilakukan selama di sekolah maupun di lingkungan sekolah senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan.

Agar aktivitas sekolah berpijak pada landasan nilai-nilai keagamaan, AS menyebut ada program internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan melalui serangkaian aktivitas rutin yang dilakukan di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Aktivitas rutin tersebut dijalankan terus sehingga menjadi kebiasaan. Diantara pembiasaan yang dilakukan di SD Muhammadiyah Sidoarum adalah pembiasaan untuk melaksanakan salat dhuha berjamaah, membaca Al-Quran, dan membiasakan perilaku berdasar akhlakul karimah.

Aktivitas rutin salat dhuha berjamaah dilakukan bukan hanya oleh peserta didik, tetapi guru, kepala sekolah, dan seluruh sivitas akademika di SD Muhammadiyah Sidoarum juga terlibat. Demikian juga aktivitas membaca Al-Quran dan perilaku yang berakhlakul karimah. Ketiga aktivitas tersebut melibatkan seluruh komponen sekolah. Guru sebagai orang tua di sekolah, kepala sekolah, maupun sivitas akademika lainnya di sekolah berperan menjadi contoh perilaku terbaik (teladan).

Adanya pembiasaan aktivitas rutin, dan keteladanan yang ditampilkan oleh guru, kepala sekolah, dan sivitas akademika merupakan salah satu cara penanaman karakter pada peserta didik ketika berada di sekolah. Peserta didik pada usia sekolah dasar sedang berada pada tahap meniru. Sehingga keteladanan yang ditampilkan merupakan langkah efektif dan efisien bagi penanaman karakter peserta didik. Bandura (Slavin, 2011:202-203) mengemukakan bahwa pembelajaran manusia tidak dibentuk oleh konsekuensinya tetapi dipelajari dengan lebih efisiensi langsung dari suatu model (peniruan). Peniruan ini melalui empat tahap yakni tahap perhatian, pengingatan, reproduksi, dan motivasi. Peserta didik akan memperhatikan contoh guru ketika salat dhuha, membaca Al-Quran, dan berperilaku berdasarkan akhlakul karimah, dengan mempraktikkannya dan mereproduksinya. Strategi peniruan ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Gunawan (2012:19-21) bahwa faktor intern yang mempengaruhi karakter peserta didik adalah adat atau kebiasaan (habit).

Pendidikan karakter pada dasarnya dilaksanakan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik. Pembiasaan-pembiasaan yang disusun oleh pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejalan dengan pernyataan Lickona (Saptono, 2011), yang menyatakan pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berdasarkan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu dan masyarakat. Dengan begitu sekolah bisa menyusun sendiri daftar mengenai nilai-nilai yang ingin ditumbuhkembangkan melalui pendidikan karakter.

Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus diharapkan peserta didik akan memiliki kesadaran, kepedulian, dan terbiasa menerapkan hal-hal kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian perilaku sehari-hari peserta didik tidak terlepas dari nilai-nilai religius. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudewo (2011:14), karakter dapat didefinisikan sebagai kumpulan sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari. Perilaku sehari-hari tersebut dapat berupa perwujudan kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugas dalam mengemban amanah dan tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di SD Muhammadiyah Sidoarum adalah nilai-nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, ikhlas, toleransi, saling menghormati, dan peduli lingkungan. Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan melalui integrasi mata pelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Semua guru di SD Muhammadiyah Sidoarum dianggap sebagai guru agama. Dengan demikian, semua guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam setiap mata pelajaran yang diampu. Penanaman nilai religius di SD Muhammadiyah Sidoarum tidak hanya terdapat dan menjadi tugas/tanggung jawab satu mata pelajaran khusus, melainkan menjadi satu dalam mata pelajaran lain. Sehingga, selama proses pembelajaran guru menyisipkan nilai-nilai Islami sesuai dengan kreatifitas yang dimilikinya.

Perencanaan pendidikan karakter dilakukan pada saat penyusunan rencana pembelajaran. Penyusunan perencanaan pembelajaran dalam bentuk silabus dan RPP. Berdasarkan penelusuran dokumen dalam setiap RPP terkandung nilai-nilai pendidikan karakter. Terkait dengan materi penanaman karakter yang akan disampaikan guru, telah tersusun rapi dan jelas dalam RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Sehingga selama proses belajar mengajar akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang di dalamnya terdapat karakter.

Budaya sekolah merupakan seluruh pengamalan psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada di lingkungan sekolah.

Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan karakter yang dirancang Kemendiknas (2010), strategi pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui transformasi budaya sekolah *school culture* dan pembiasaan melalui kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler. Pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitannya dengan pengembangan diri, Kemendiknas menyarankan melalui empat hal, yang meliputi: 1) melalui kegiatan rutin; 2) kegiatan spontan; 3) keteladanan dan 4) melalui pengkondisian. Sesuai dengan arahan Kemendiknas, SD Muhammadiyah Sidoarum mengembangkan budaya sekolah berlandaskan nilai-nilai religius. Sekolah dijadikan sebagai laboratorium hidup keagamaan, seluruh komponen sekolah mendukung proses penanaman nilai religius melalui pembiasaan dan keteladanan.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang dikhususkan untuk mengasah bakat-bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan begitu penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah Sidoarum terutama dilaksanakan pada ekstrakurikuler HW (Hizbul Wathan), BTAQ (baca tulis Al-Quran), Tapak Suci,

dan MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran). Pembinaan ekstrakurikuler lainnya juga tidak terlepas dari nilai-nilai religius.

Faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai religius di SD Muhammadiyah Sidoarum meliputi, faktor internal peserta didik, faktor sarana prasarana, dan faktor masyarakat.

Secara umum, upaya penanaman nilai-nilai karakter religius di SD Muhammadiyah Sidoarum adalah ikhtiar lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk menguatkan jiwa profetik para siswa. Sehingga lulusan dari SD Muhammadiyah Sidoarum tidak hanya cerdas dan terampil secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik (*akhlakul karimah*) seperti teladan yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Sudewo, E. (2011). *Best Practice Character Buliding Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Slavin, Robert E. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendiknas. (2010). Diambil dari wabsite resmi Kemendikbud. <http://kemendikbud.go.id>